
Solusi Al-Qur'an dalam Mengatasi Bahaya Hoaks pada Era Digital (Perspektif *Tafsir Al-Misbah*)

Panji Ansari

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
panjiansari20@gmail.com

Muhammad Torieq Abdillah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
mtabdillah11@gmail.com

Abstract: *From time to time hoaxes have always existed and are now increasing due to the massive development and progress of Science and technology. This hoax is very dangerous if left unchecked. The danger of this hoax can cause many social problems, such as hostility and disputes that lead to the division of the people. Therefore, it is necessary to conduct a research study on the Qur'an regarding hoaxes considering that the Qur'an as a guide for Muslims certainly has a significant role in providing guidance to overcome all problems of the people, including the hoaxes. This study uses the literature method with primary sources, namely Tafsir al-Misbah, because this interpretation is more patterned on the social community. So it is suitable to examine the problem of hoaxes which is a social problem. In addition, the position of the author of this interpretation is quite famous and prominent in Indonesia, so the interpretation is easily understood and accepted by the people of Indonesia. The results of this study obtained interesting ideas from the study of QS. al-Hujurat: 6, namely, the Qur'an provides a solution to overcome hoaxes by teaching to be able to tabayun and sort and choose the essence of the news, knowing the disseminator of the report, and the recipient of the information should know about the message received. If every human being is taught the truth, it will be revealed to him.*

Keywords: *Al-Qur'an, Hoax, al-Misbah Interpretation.*

Abstrak: *Dari masa ke masa, fenomena adanya hoaks selalu ada dan kini meningkat akibat adanya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara masif. Hoaks ini sangat bahaya jika dibiarkan terus-menerus. Bahaya dari hoaks ini dapat menimbulkan banyak masalah sosial seperti permusuhan dan pertikaian yang berujung pada perpecahan umat. Oleh karena itu, perlu diadakan kajian penelitian terhadap Al-Qur'an mengenai hoaks mengingat Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam tentunya memiliki peran besar dalam memberikan petunjuk untuk mengatasi segala permasalahan umat termasuk hoaks tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan sumber primer, yaitu Tafsir al-Misbah disebabkan tafsir ini lebih bercorak pada sosial kemasyarakatan sehingga cocok untuk mengkaji masalah hoaks yang merupakan masalah sosial. Selain itu, kedudukan pengarang tafsir ini cukup terkenal dan terkemuka di Indonesia sehingga penafsirannya pun mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia. Hasil dari penelitian ini diperoleh gagasan yang menarik dari kajian terhadap QS. al-Hujurat: 6, yaitu Al-Qur'an memberikan solusi untuk mengatasi hoaks dengan mengajarkan untuk dapat bertabayun dan memilah serta memilah esensi berita, mengetahui penyebar berita, dan penerima berita hendaknya memiliki pengetahuan berita yang diterima. Dengan demikian, jika setiap manusia mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh Al-Qur'an, hoaks yang ada akan sedikit demi sedikit teratasi.*

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Hoaks, Tafsir al-Misbah*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang dan mengalami kemajuan yang sangat pesat menyebabkan arus informasi yang ada di dunia ini mudah

diakses oleh siapa pun, di mana pun, dan kapan pun melalui media sosial yang ada di internet. Adanya kebebasan dalam penggunaan internet seringkali disalahgunakan oleh para oknum yang tidak bertanggung jawab membuat berita bohong atau hoaks untuk kepentingan pribadi atau kelompoknya. Data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengatakan sepanjang 2021 di Indonesia, ada sekitar 565.449 konten hoaks di media sosial (Rizkinaswara 2022). Angka ini tentunya tidak sedikit karena dengan adanya fenomena hoaks ini sangat berbahaya bagi keutuhan NKRI. Hoaks cenderung berisi hal-hal negatif seperti fitnah dan ujaran kebencian yang dapat membuat perpecahan antara masyarakat Indonesia. Keutuhan NKRI dapat terpecah belah akibat adanya hoaks karena terdapat unsur penghinaan, pencelaan, hingga isu SARA yang sangat bertentangan dengan nilai kebinekaan bangsa (Sulistyo dan Najicha 2022, 530).

Kemajuan dunia maya secara masif mengharuskan setiap individu supaya tidak terpolarisasi dalam hoaks. Kecanggihan komunikasi yang memberi kemudahan dan kenyamanan pengguna juga wajib dikontrol. Hoaks yang beredar di dunia maya juga perlu dicegah oleh pengguna cerdas sehingga penyebarannya dapat diminimalisir. Dengan begitu, peredaran hoaks menjadikan setiap individu harus mencegahnya dengan kemampuan literasi. Harus ada peran nyata dalam melakukan filterisasi informasi supaya produsen hoaks tidak memiliki ruang dalam menyebarkannya (Safitri 2021, 3–4).

Adapun untuk mengatasi masalah tersebut, dalam Islam sendiri memiliki kitab Al-Qur'an yang dapat dijadikan petunjuk dan pedoman agar tidak mudah percaya pada berita bohong. Walaupun sudah mempunyai panduan di dalam Al-Qur'an, nyatanya masih banyak masyarakat Indonesia yang hanya dapat membaca Al-Qur'an, tetapi dalam mengamalkannya masih kurang sehingga kurang bisa menelaah isi kandungan Al-Qur'an dengan baik. Hal ini bisa menjadi salah satu indikator masyarakat Indonesia kurang mengimplementasikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang kontekstual pada era digital.

Al-Qur'an tidak cukup dipahami dengan membacanya saja, melainkan diperlukan penafsiran secara kontekstual. Hal ini merujuk pada konteks suatu ayat atau lebih sering disebut dengan *siyaq* dalam kajian tafsir. Setidaknya terdapat 6 macam *siyaq*, yaitu *siyaq makani* (konteks tempat dan posisi), *siyaq zamani* (konteks masa dan zaman), *siyaq maudhu'i* (konteks tema dan topik), *siyaq maqashidi* (konteks tujuan), *siyaq tarikhi* (konteks sejarah), dan *siyaq lughawi* (konteks bahasa) (Hasballah 2017, 4).

Oleh karena itu, perlu adanya rujukan tafsir supaya menjadi sarana untuk memahaminya yang sesuai dengan konteks di Indonesia. Salah satu kitab tafsir yang memiliki warna ke-Indonesia-an tersebut adalah *Tafsir al-Misbah* sehingga relevan dikaji untuk mengatasi masalah dan bahaya hoaks yang beredar di Indonesia. Ayat Al-Qur'an yang relevan dengan hoaks adalah QS. al-Hujurat: 6. Isi di dalam ayat itu apabila ditelaah dengan baik menjadi salah satu cara untuk merespons setiap berita yang diterima agar bahaya hoaks dapat dihindari.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka atau *library research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang

menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan, serta analisis data bersifat induktif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memfokuskan data pustaka untuk dibaca dan dicatat yang kemudian diolah dengan langkah-langkah dalam kajian kepustakaan. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur yang relevan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan mencari kitab utama, yaitu kitab *Tafsir al-Misbah* dan juga sumber literatur lainnya seperti buku dan artikel ilmiah.

Pembahasan

Hoaks pada Era Digital

Sesuai isi Pasal 19 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia menyatakan bahwa kebebasan berbicara yang mencakup menyampaikan pendapat, berekspresi, mencari, menerima, dan menyampaikan informasi tanpa menerima gangguan merupakan hak asasi bagi setiap manusia. Adanya deklarasi ini menunjukkan bahwa manusia kini memasuki era kebebasan berpendapat. Hak ini di Indonesia sendiri juga dijamin di dalam Pasal 28 UUD 1945 mengenai kebebasan berpendapat, baik lisan maupun tulisan. Dengan itu, masyarakat Indonesia mendapatkan kemerdekaan dan kebebasan dalam mengekspresikan diri, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Hak kebebasan berbicara pada era digital ini didukung oleh adanya fasilitas media sosial yang memudahkan para penggunanya untuk berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual (Hidaya dkk. 2019).

Era digital dikenal sebagai era yang menempatkan masyarakat tidak bisa lepas dari sistem digital dalam kehidupan sehari-hari. Sistem digital memiliki banyak jenis, seperti media elektronik seperti alat komunikasi telepon, radio, dan televisi. Namun, revolusi digital semakin masif sehingga media sosial hadir sebagai sistem digital yang terdepan dengan ditandai adanya era digital modern. Dengan demikian, era digital lebih lekat dengan media sosial sehingga antara keduanya terkadang dianggap sama (Rahayu 2019, 47–48).

Selain memberikan kemudahan dan keuntungan lainnya, media sosial juga memberikan dampak negatif jika disalahgunakan. Berlimpah ruahnya portal daring di media sosial memungkinkan informasi ditambahi atau dikurangi karena sifat bahasa yang multitafsir, sedangkan sifat bahasa tidak dapat menjelaskan realitas secara utuh sehingga menjadi hiperrealitas. Hal-hal inilah yang menyebabkan adanya hoaks yang menyebar di masyarakat. Hoaks berasal dari bahasa Inggris, yaitu tipuan, menipu, berita bohong, dan berita palsu. Sehingga hoaks dapat diartikan sebagai ketidakbenaran suatu informasi (Ahmad dan Hotimah 2018, 293). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hoaks memiliki arti informasi bohong (“Hasil Pencarian - KBBI Daring” t.t.). Selain itu, beredarnya hoaks juga dapat disebabkan oleh adanya kepentingan-kepentingan tersembunyi dan maksud-maksud tertentu yang bisa memecahbelahkan kebinekaan di Indonesia.

Profil *Tafsir al-Misbah*

Tafsir al-Misbah pertama kali ditulis oleh M. Quraish Shihab di Kairo, Mesir pada Jumat, 4 Rabiul Awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M (Shihab 2007a, 9:64). *Tafsir al-Misbah* diterbitkan pertama kali volume I oleh penerbit Lentera Hati yang bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam *Iman Jama* pada Sya'ban 1421 H atau November 2000 M. Penamaan '*al-Misbah*' sendiri memiliki filosofi tersendiri. Jika dilihat dari kata pengantar yang ditulis oleh M. Quraish Shihab bahwa *al-Misbah* berarti lampu, lentera, dan pelita karena diartikan berfungsi memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama *al-Misbah* dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab berharap tafsir yang ditulisnya dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa.

Latar belakang M. Quraish Shihab menulis *Tafsir al-Misbah* karena berharap dapat berkontribusi nyata kepada umat Islam dalam memberikan pemahaman tafsir yang integral dan komprehensif kepada para pembacanya. Sehingga dengan adanya tafsir tersebut diharapkan segenap pembacanya bisa memahami dengan mudah makna Al-Qur'an. Di samping mampu memberikan jawaban atas persoalan umat serta pencerahan kepada para pembaca, termuat nuansa keilmuan yang mendalam dan penuh dengan pesan-pesan bijaksana (Shihab 2012, xii).

Tafsir al-Misbah merupakan karya terbesar dari M. Quraish Shihab. Tafsir ini berisi 15 jilid yang secara lengkap memuat isi kandungan penafsiran 30 juz dari Al-Qur'an. Penyusunannya menggunakan metode *tablili* (Has 2018, 78), yaitu metode penafsiran yang berusaha menjelaskan secara terperinci apa yang terkandung dalam Al-Qur'an sesuai dengan tertib mushaf (al-Munawa 2004, 70). Menurut sumbernya menggunakan metode *tafsir bi al-iqtiran*. Adapun rujukan yang digunakan antara lain, pendapat ulama, terutama pandangan pakar tafsir, seperti Ibrahim Umar al-Biq'a'i, Sayyid Muhammad Thanthawi, dan Syekh Muthawwali asy-Sya'rawi (Shihab 2007b, 1:xxiii). Adapun corak penafsiran *Tafsir al-Misbah* menggunakan corak tafsir '*adab ijtima'i*' (atau dalam istilah lainnya ialah *quasi objektifis modernis*). Terakhir, sistematika yang digunakan oleh M. Quraish Shihab ialah tertib *Mushaf Usmani* (dimulai dari QS. al-Fatihah sampai dengan QS. an-Nas).

Kontekstualisasi Kajian *Tafsir al-Misbah* tentang Hoaks

Fenomena hoaks yang mewabah di masyarakat tidak akan menimbulkan kerusuhan dan perpecahan apabila masyarakat tersebut tidak mudah percaya terhadap segala berita yang ada. Masyarakat Indonesia yang konsumtif kebanyakan masih mudah terpengaruh dan percaya akan berita yang beredar tanpa menelusuri kebenaran dari setiap berita yang diterima. Oleh karena itu, di Indonesia sering terjadi kerusuhan yang disebabkan oleh hoaks. Kerusuhan-kerusuhan akibat hoaks ini sangat berbahaya dan mengganggu kenyamanan warga serta mengancam keamanan NKRI.

Adapun salah satu solusi yang ditawarkan untuk mengatasi bahaya hoaks tersebut termaktub di dalam QS. al-Hujurat: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.”

Jika diperhatikan di dalam ayat di atas, ada 2 kata kunci mengenai suatu berita, yaitu:

1. Kata *naba'* sering digunakan dalam arti berita yang penting. Seperti di dalam ayat di atas tidak menggunakan kata *kbabar* yang artinya kabar atau berita secara umum, baik yang penting maupun tidak. Hal ini mengidentifikasi bahwa ketika ada berita perlu adanya sikap memilah informasi tersebut. Ada 2 hal yang perlu dipilah dalam menerima berita untuk bertabayun atau dicari kejelasan beritanya, yaitu esensi berita itu penting atau tidaknya dan orang yang membawa berita (Shihab 2007a, 9:238). Ketika ada berita yang tidak penting seperti berita yang berisi ujaran kebencian dan mengandung provokatif, maka berita tersebut tidak perlu didengarkan dan dipercayai. Kemudian, jika ternyata ada berita yang dipandang penting, maka langkah selanjutnya, yaitu melihat siapa yang membawa atau menyebarkan berita tersebut. Apabila berita penting tersebut disebarkan oleh orang yang tidak jelas dan tidak terpercaya, maka sudah dipastikan bahwa berita tersebut tidak benar. Jadi, suatu berita yang tidak penting dan tidak diketahui siapa pembawa berita tersebut sikap seorang mukmin yang sebagai penerima berita tidak perlu melakukan tabayun karena sudah jelas bahwa berita tersebut tidak mengandung kebenaran. Berita yang perlu ditabayuni adalah berita yang sudah pasti penting dan diketahui siapa penyebar berita tersebut. Jika masyarakat Indonesia menerapkan ini, tentu tidak akan mudah terhasut oleh adanya hoaks yang membanjiri mereka sehingga kerusuhan-kerusuhan tidak akan terjadi.
2. Kata *bi jabalah* memiliki arti tidak mengetahui atau memiliki makna yang sama dengan kejahilan, yaitu perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kedangkalan pandangan. Selain itu, istilah ini mengandung makna mengabaikan nilai-nilai ajaran ilahi (Shihab 2007a, 9:238). Maksudnya adalah seorang penerima berita harus memiliki pengetahuan akan berita yang diterimanya. Hal ini ditujukan supaya dalam setiap respons yang dihasilkan ketika menerima berita berlandaskan akan pengetahuan dan pertimbangan yang logis serta nilai-nilai yang ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'âlâ*.

Selain penjelasan yang disampaikan oleh Al-Qur'an, Kominfo juga memberikan tujuh upaya untuk mengatasi hoaks. Antara dua penjelasan (Al-Qur'an dan Kominfo) dapat dikolaborasikan sebagai panduan untuk mengatasi hoaks.

1. Hati-hati dengan berita provokatif dan sensasional (jika beritanya membuat kita marah, maka kita harus curiga).
2. Cermati situsnya beritanya, apakah terpercaya.
3. Periksa faktanya, apakah beritanya berimbang atau apakah hanya berasal dari satu sumber saja (semakin banyak sumber, maka kebenaran beritanya semakin dapat dipercaya).
4. Cek keaslian foto, video, blog, dan lain sebagainya
5. Ikuti akun-akun atau forum terkait aktivitas cek fakta.
6. Sabar dan terbuka
7. Kurangi asupan informasi yang meragukan.

Ayat di atas di dalam *Tafsir al-Misbah* merupakan salah satu dasar yang ditetapkan oleh agama dalam kehidupan sosial dan sebagai ayat yang berisi tuntunan yang logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya harus berdasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Meskipun media sosial memberikan fasilitas yang menjangkau informasi dengan mudah, tetapi yang memberikan atau membagikan informasi tersebut tidak semuanya jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar. Akan tetapi, ada juga sebaliknya, yaitu jujur dalam menyampaikan suatu informasi.

Oleh karena itu, setiap berita yang diterima harus difilter terlebih dahulu supaya langkah dalam merespons berita benar-benar jelas dan sesuai nilai-nilai ilahi dan berdasarkan pertimbangan yang logis. Walaupun beragama Islam, tetap saja tidak menutup kemungkinan menjadi penyebar hoaks karena memiliki maksud tertentu yang dibuatkan yang disebabkan oleh keimanannya yang lemah (sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Qur'an sebagai orang yang fasik). Dengan demikian, kita harus tetap menjaga kemantapan iman supaya dijauhi dari pelaku hoaks. Adapun jika ditelusuri lagi, tidak ada satu pun term (istilah) hoaks yang dianggap baik oleh Al-Qur'an (Saputra 2018, 52).

Simpulan

Hoaks memiliki efek yang sangat berbahaya bagi utuhnya NKRI. Salah satu solusi untuk mengatasinya sebagaimana yang dipaparkan di dalam *Tafsir al-Misbah* ketika menafsirkan Qs. al-Hujurat: 6, yaitu pertama, dengan cara bertabayun atau mencari kejelasan beritanya, yaitu esensi berita itu penting atau tidaknya dan orang yang membawa berita. Kedua, seorang penerima berita harus memiliki pengetahuan akan berita yang diterimanya. Kominfo juga memberikan tujuh upaya mengatasi hoaks, seperti hati-hati dengan berita provokatif dan sensasional (jika beritanya membuat kita marah, maka kita harus curiga); cermati situsnya beritanya, apakah terpercaya; periksa faktanya, apakah beritanya berimbang atau apakah hanya berasal dari satu sumber saja (semakin banyak sumber, maka kebenaran beritanya semakin dapat dipercaya); cek keaslian foto, video, blog, dan lain sebagainya; ikuti akun-akun atau forum terkait aktivitas cek fakta, sabar dan terbuka; dan kurangi asupan informasi yang meragukan. Dengan adanya tuntunan untuk mengatasi hoaks, diharapkan masyarakat terkhusus masyarakat Indonesia, lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan media sosial pada era digital.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Supriyadi, dan Husnul Hotimah. 2018. "Hoaks Dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif." *SALAM: Jurnal Sosial & Budaya Syar'I* 5 (3): 291–306.
- Has, M. Hasdin. 2018. "KONTRIBUSI TAFSIR NUSANTARA UNTUK DUNIA (Analisis Metodologi Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." *AL-MUNZIR* 9 (1): 69–79.
- Hasballah, Zamakhsyari. 2017. "PEMAHAMAN TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN DAN HADITS."

- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” t.t. Diakses 12 Desember 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>.
- Hidaya, Nurul, Nurul Qalby, Sakiyah Syech Alaydrus, Alviana Darmayanti, dan Alfiah Putri Salsabila. 2019. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Penyebaran Hoax Oleh Digital Native.” *Makassar: Universitas Muslim Indonesia*.
- Munawa, Said Aqil Husin al-. 2004. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Rahayu, Puji. 2019. “Pengaruh era digital terhadap perkembangan bahasa anak.” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 2 (01): 47–59.
- Rizkinaswara, Leski. 2022. “Kominfo Blokir 565.449 Konten Hoaks Di Medsos Sepanjang 2021.” *Dijjen Aptika* (blog). 3 Januari 2022. <https://aptika.kominfo.go.id/2022/01/kominfo-blokir-565-449-konten-hoaks-di-medsos-sepanjang-2021/>.
- Safitri, Priska Nur. 2021. “Hoaks Dalam Perspektif Komunikasi Islam.” *IQTIDA: Journal of Da’wab and Communication* 1 (1): 1–21. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i1.3773>.
- Saputra, Ade. 2018. “Maqashid Syariah: Term Hoaks Dalam Al-Quran Dan Hikmah Untuk Kemaslahatan Manusia.” *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya* 7 (1): 41–54.
- Shihab, M. Quraish. 2007a. *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 9. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2007b. *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- . 2012. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulistyo, Muhammad Rama Diennova, dan Fatma Ulfatun Najicha. 2022. “PENGARUH BERITA HOAX TERHADAP KESATUAN DAN PERSATUAN BANGSA INDONESIA.” *Jurnal Kewarganegaraan* 6 (1).